

ASPEK RELIGIOSITAS DALAM DUA NOVEL ERIC-EMMANUEL SCHMITT: *MONSIEUR IBRAHIM AND THE FLOWERS OF THE KORAN* DAN *OSCAR AND THE LADY IN PINK*

Religiosity Aspect in Two Novels of Eric-Emmanuel Schmitt: Monsieur Ibrahim and The Flowers of The Koran and Oscar and The Lady in Pink

Rina Saraswati

Departemen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, email: rinasaraswati@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 20 April 2012—Disetujui tanggal 5 Mei 2012)

Abstrak: Tema religiositas merupakan sesuatu yang lazim muncul dalam karya sastra, meng-ngat kedekatannya dengan masalah filsafat. Bersikap religius intinya adalah berserah diri pada kekuatan yang lebih besar untuk mencapai kebahagiaan yang sifatnya pribadi. Berbicara mengenai religiositas tidak selalu harus dikaitkan dengan agama tertentu. Namun, melalui nilai-nilai yang diajarkan masing-masing agama akan terefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal yakni cinta, kasih sayang, dan misteri hidup. Aspek religiositas yang universal itulah yang dijadikan inti pembahasan tulisan ini melalui kajian interteks dua karya Eric-Emmanuel Schmitt: *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* dan *Oscar and the Lady in Pink*.

Kata-Kata Kunci: *religiusitas, agama, kebahagiaan, misteri, intertekstual.*

Abstract: The theme of religiosity is something that commonly appears in literature, given its proximity to the problems of philosophy. Being religious is essentially surrender to a greater power to achieve happiness which is private in nature. To speak about religiosity is not necessarily associated with any particular religion. But through the values that are taught in each religion, the values of humanity, that is universal love, compassion, and the mystery of life, will be reflected. It is the universal aspect of religiosity that will be the core of the discussion of this paper through intertextual study of two works of Eric-Emmanuel Schmitt: *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* and *Oscar and the Lady in Pink*.

Key Words: *religiosity, religion, happiness, mystery, intertextual*

PENDAHULUAN

Eric-Emmanuel Schmitt merupakan penulis asal Prancis yang kerap memasukkan unsur-unsur filsafat dalam karya-karyanya. Kekhasan karyanya tersebut tampak pada sikap kritisnya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan mitos, ideologi, dan agama (Bachmid dan Muridan, 2006:180). Dua karyanya yang dibahas dalam tulisan ini diambil dari tetralogi novelnya dalam *Cycle of the Invisible* (*Cycle de l'Invisible*)¹, yang membicarakan masa kanak-kanak dan

spiritualitas. Dipilihnya *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* (1999) dan *Oscar and the Lady in Pink* (2002) untuk dibahas dalam tulisan ini karena baru kedua novel itu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Schmitt, 2003). Menariknya lagi, kedua novel tersebut telah diadaptasi ke layar lebar dengan judul yang sama, masing-masing pada tahun 2003 dan 2009.

Meskipun dikisahkan dari sudut pandang anak-anak sebagai narator sekaligus tokoh utamanya, kedua novel

tersebut sarat pesan-pesan kemanusiaan di samping tema-tema lainnya mengenai cinta dan penderitaan yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai Islami dan Kristiani. Nilai-nilai Islami dalam *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* (selanjutnya disingkat dengan MIFK) digambarkan melalui sosok Ibrahim yang merupakan seorang Muslim-Sufi, sedangkan nilai-nilai Kristiani dalam *Oscar and the Lady in Pink* (selanjutnya disingkat dengan OLP) diwakili oleh tokoh Mamie-Rose. Secara kebetulan pula, kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok ‘pelindung’ anak dalam kedua novel tersebut, yaitu Momo dan Oscar.

Peran Ibrahim dan Mamie-Rose erat kaitannya dengan aspek religiositas—sebagai dipilih kata ini dibandingkan kata ‘spiritualitas’—yang mewarnai keseluruhan cerita dalam kedua novel di atas. Religiositas yang dimaksud di sini tidak sama dengan agama. Menurut *The World Book Dictionary* (1980), kata religiositas berarti perasaan keagamaan, yakni segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan: dosa, takut akan Tuhan, dan percaya pada kebesaran Tuhan (Atmosuwito, 1989:123—124). Dalam bukunya *Sastra dan Religiositas*, Y.B. Mangunwijaya juga menyebutkan bahwa definisi religiositas tidak dapat dipastikan. Menurutnya, religiositas ‘lebih melihat aspek yang di dalam “lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa yang mencakup totalitas kedalaman si pribadi manusia’ (Mangunwijaya, 1988:12). Jadi, jelas bahwa religiositas bermakna lebih dalam daripada agama yang biasanya terbatas pada ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang menjurus ke dogma.

Tulisan ini menganalisis lebih dalam mengenai peran Ibrahim dan Mamie-Rose terhadap pembentukan aspek religiositas Momo dan Oscar dalam novel

MIFK dan *OLP* dengan menggunakan teori interteks. Penggunaan teori tersebut dianggap sesuai karena novel *MIFK* dan *OLP* merupakan dua dari tetralogi novel Schmitt yang tema utamanya mirip. Permasalahan yang ingin diungkapkan adalah apakah kedua novel Schmitt tersebut menunjukkan adanya hubungan intertekstual.

TEORI

Teks secara etimologis berasal dari kata bahasa Latin ‘*textus*’ yang artinya tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Dalam *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Nyoman Kutha Ratna (2009:172) menulis bahwa interteks secara luas diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Salah satu kritikus sastra yang mencetuskan istilah intertekstualitas adalah Julia Kristeva. Menurutnya, ada tiga tema utama yang menyebabkan adanya hubungan intertekstual antara satu teks dengan teks lain, yakni pertama, kode sastra tidak terbatas pada satu bahasa saja; kedua, suatu teks sastra merupakan jawaban atas teks lainnya; dan ketiga, teks sastra tampil sebagai suatu struktur jaringan paragram—model imaji sastra yang tidak bersifat linear (Kristeva dalam Zaimar, 2008:53—54).

Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Jadi, aktivitas interteks terjadi melalui dua cara: pertama, membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama; kedua, hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah

pernah dibaca sebelumnya (Ratna, 2009:174). Artikel ini menggunakan cara yang pertama, yakni membandingkan pembacaan teks *OLP* yang dikaitkan dengan teks *MIFK* yang telah dibaca beberapa saat sebelumnya.

METODE

Penelitian dalam artikel ini merupakan kajian intertekstual berbentuk deskriptif analitik dengan menggunakan metode kualitatif. Pembacaan secara mendalam (*close reading*) dilakukan sebagai tahap awal untuk analisis deskriptif kedua teks, *MIFK* dan *OLP*. Tahap berikutnya, kedua teks tersebut dibandingkan dengan teks-teks lain yang berhubungan dengan aspek religiositas yang melatarbelakangi tema keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tetralogi novelnya *Circle of the Invisible*, Eric-Emmanuel Schmitt mengangkat satu tema utama, yakni mengenai religiositas. Dua dari tetralogi tersebut, *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* (*MIFK*) dan *Oscar and the Lady in Pink* (*OLP*) yang dibahas dalam artikel ini juga menyoroti tema tersebut. *MIFK* mengisahkan persahabatan Ibrahim dan Momo. Hubungan keduanya yang berawal sebagai penjual dan pembeli bahan kelontong menjadi semakin akrab dan saling mengisi setelah masing-masing mencurahkan isi hatinya melalui percakapan sehari-hari. Ibrahim yang seorang Muslim-Sufi mampu memberi rasa nyaman dan aman bagi Momo yang kurang kasih sayang dari ayahnya yang beragama Yahudi. Trauma masa lalu ayahnya pada masa Nazi membawa dampak buruk bagi Momo yang menjadi kehilangan panutan dalam hidupnya. Melalui Ibrahim, Momo belajar mengenai filosofi hidup, khususnya tentang hubungan dengan Tuhan. Ia belajar mengatasi rasa marahnya kepada kedua orang tua yang telah menelantarkannya dengan

mempraktikkan ajaran-ajaran sufi yang diperkenalkan oleh Ibrahim.

Dalam *OLP*, Schmitt menceritakan persahabatan Oscar, bocah berusia sepuluh tahun pengidap leukemia, dengan Mamie-Rose, perawat di rumah sakit tempat Oscar dirawat. Kehadiran Mamie-Rose dalam hari-hari Oscar pasca operasinya yang gagal membawa penghiburan tersendiri bagi Oscar yang merasa diacuhkan oleh kedua orang tuanya. Menurut nasihat Mamie-Rose, Oscar mulai rutin menulis surat kepada Tuhan supaya tidak merasa kesepian dan mengajukan satu permohonan per hari selama duabelas hari. Dalam duabelas hari terakhir hidupnya itulah, Oscar mengalami sekaligus mempelajari banyak hal tentang cinta, kasih sayang, penderitaan, hidup, kematian, dan iman kepada Tuhan.

Berbicara mengenai religiositas dalam sastra erat kaitannya dengan masalah filsafat karena keduanya mengarah kepada sesuatu yang transenden, kekal, absolut, dan tidak berubah sepanjang zaman (Atmosuwito, 1989:128). Ada beberapa aspek religiositas yang dapat ditemukan dalam *MIFK* dan *OLP*. Pertama, kedua tokoh utama anak-anak dalam kedua novel tersebut digambarkan sebagai sosok yang tidak mengimani Tuhan. Dalam *MIFK*, sosok Momo—meskipun terlahir sebagai seorang Yahudi—tidak merasakan keimanannya pada Tuhan sebagai sesuatu yang benar-benar ia yakini, melainkan semata-mata sebuah identitas yang ia warisi dari ayahnya:

"Phew, what does it mean to you, Momo, being Jewish?"

"Well, I don't know. For my father it means being depressed all day. For me... it's just something that keeps me from being anything else." (Schmitt, 2003:25)

"Fiuh, apa artinya bagimu, Momo, menjadi orang Yahudi?"

“Yaa, entahlah. Bagi ayahku itu artinya bersedih seharian. Bagiku...itu hanyalah sesuatu yang membuatku bertahan untuk tidak menjadi yang lain.”

Kepolosan Momo dalam dialognya dengan Ibrahim di atas sekaligus menunjukkan representasi keyahudian yang bersifat tipikal orang Yahudi di Prancis. Sejak Revolusi Prancis 1789, kelompok Yahudi Prancis telah sepakat untuk menjadi warga Prancis seutuhnya. Akibatnya, orang-orang Yahudi harus mengesampingkan keyakinan Yudaisme mereka atau jika ingin tetap menjaganya, maka harus dilakukan di wilayah pribadi (Gilda dalam Erowati, 2006:71).

Dalam *OLP*, tokoh Oscar bahkan tidak meyakini adanya Tuhan sama sekali (agnostik). Ia justru menganggap keberadaan Tuhan sebagai sebuah kebohongan, sama halnya dengan mitos tentang Sinterklas yang diceritakan orang tuanya ketika ia masih sangat kecil dahulu.

“Why don’t you write a letter to God, Oscar?”

“Oh no, not you, Mamie-Rose!”

“What do you mean, not me?”

“Not you! I didn’t think you’d be a liar.”

“But I’m not lying to you.”

“Then why talk to me about God? They’ve already pulled the Santa Claus one on me. Once is enough!”

“Oscar, there’s no earthly connection between God and Santa Claus.”

“Oh yes, there is. Same thing. Brainwashing and so on!” (Schmitt, 2003: 63).

“Mengapa kamu tidak menulis surat kepada Tuhan, Oscar?”

“Oh tidak, bukan kau, Mamie-Rose!”

“Apa maksudmu, bukan aku?”

“Bukan kau! Kupikir kau tidak akan menjadi pembohong.”

“Tapi aku tidak bohong padamu.”

“Lalu mengapa bicara denganku tentang Tuhan? Mereka sudah pernah mencobanya padaku dengan Sinterklas. Sekali saja cukup!”

Kedua fakta awal di atas menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat menjadi tempat pertama yang menentukan sisi religiositas seseorang. Berangkat dari kedua kondisi yang serupa, Momo dan Oscar akhirnya mulai diperkenalkan dengan Tuhan melalui sosok pelindung masing-masing yang justru datang dari luar lingkaran keluarga inti mereka. Momo dengan Monsieur Ibrahim dan Oscar dengan Mamie-Rose.

Penderitaan yang mereka alami dalam situasi masing-masing membuat keduanya berusaha mencari ‘obat’ penawarnya, dan hal itu diperkenalkan oleh dua sosok pelindung tadi. Perkenalan pertama Momo dengan konsep Tuhan justru berasal dari satu hal sederhana yang diajarkan M. Ibrahim, yakni tentang senyum. Sebelumnya, Momo selalu menduga bahwa senyum adalah salah satu ekspresi kebahagiaan yang hanya dimiliki orang kaya, padahal menurut M. Ibrahim justru senyumlah sumber kebahagiaan itu sendiri meskipun ia tidak kaya (Schmitt, 2003:15). Berbicara mengenai senyum dalam konteks yang diyakini Ibrahim sebagai seorang Muslim akan membawa kita pada teks yang lain mengenai konsep senyum sebagai sebuah ibadah dalam ajaran Islam. Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan ‘senyummu untuk saudaramu adalah sedekah bagimu’ (HR. At Tirmidzi no. 1956, dikatakan sahih oleh Asy Syaikh Albany dalam buku *Ash Shahihah*:572). Bagi Momo, efek senyum yang ia praktikkan kemudian mampu menyingkap rahasia kebahagiaan yang selama ini tidak ia dapatkan dari ayahnya.

Sementara itu, bagi Oscar, perkenalan dengan aspek religiositas terjadi melalui surat-suratnya kepada Tuhan. Menurut nasihat Mamie-Rose, menulis surat kepada Tuhan akan dapat mengurangi rasa kesepian Oscar (Schmitt,

2003:63). Jika dirujuk ke teks lain, yakni Injil, nasihat Mamie-Rose tersebut menggambarkan konsep dialog kepada Tuhan (doa) dalam ajaran Kristen yang menyebutkan bahwa 'setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.' (Matius 7:8). Oscar yang merasa kesepian karena penyakit yang dideritanya mendapatkan banyak pengalaman religius dalam hari-hari terakhir hidupnya melalui korespondensinya dengan Tuhan.

Satu hal menarik lainnya dari kedua novel Schmitt adalah penganalogian hidup sebagai sebuah perjalanan. Dalam *MIFK*, perjalanan mengendarai mobil menuju laut dekat kampung halaman M. Ibrahim dikaitkan dengan penghayatan atas segala sesuatu yang ada di alam sekitar melalui kelima panca indera, sedangkan dalam *OLP*, legenda dua belas hari terakhir sebelum kiamat yang menggambarkan kehidupan manusia di dunia lain sesudah kematian, menjadi suatu perjalanan hidup yang mencerahkan bagi Oscar.

Misteri mengenai hidup dan kematian bukanlah sesuatu yang harus dicari jawabannya karena seperti dikatakan oleh M. Ibrahim bahwa "*no answer is also an answer*" (*MIFK*, Schmitt 2003:30). Ditambahkan pula oleh Mamie-Rose, "*The most interesting questions continue to be questions. They are the wrapping around a mystery*" (*OLP*, Schmitt 2003:110). Yang terpenting bukanlah menjadi takut menghadapi penderitaan dalam hidup melainkan bagaimana kita mempercayakan hidup kita kepada Sang Pencipta hidup itu sendiri sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

"People are afraid to die because they dread the unknown. But that's just it. What is the unknown? I recommend not being afraid but to be trusting, Oscar. Look at the face of God there on the

cross—he is suffering physical pain but he does not feel any moral pain because he trusts [...]" (*OLP*, Schmitt 2003: 93)

"Orang takut mati karena mereka takut terhadap yang tidak diketahui. Cuma itu. Apa itu yang tidak diketahui? Kusarankan untuk tidak takut, Oscar, tapi percaya. Lihatlah wajah Tuhan di salib sana—dia menderita secara fisik, tapi jiwanya tidak, karena dia percaya "

Keyakinan Mamie-Rose tentang kepasrahan pada Tuhan juga tampak dalam *MIFK*, ketika Ibrahim sedang menghadapi ajalnya, seperti kutipan berikut ini.

"I'm afraid for you, Monsieur Ibrahim."
"Me, I'm not afraid, Momo. I know what it says in my Koran." [...]
"Momo, you are crying for yourself, not for me. I have lived a good life. I have lived to be old." [...]
He gently closed his eyes.
"Monsieur Ibrahim!"
"Shh...don't worry. I'm not dying, Momo, I'm going to join infinity."(*MIFK*, Schmitt 2003: 48)

"Aku mengkhawatirkanmu, Tuan Ibrahim."
 "Aku, aku tidak takut, Momo. Aku tahu apa dikatakan dalam Al-Qur'anku."
 "Momo, kamu menangis untuk dirimu sendiri, bukan untukku. Aku sudah menjalani hidup yang indah. Aku sudah menjadi tua."
 Dia menutup matanya perlahan.
 "Tuan Ibrahim!"
 "Sst... jangan khawatir. Aku tidak meninggal, Momo, aku akan bergabung dalam keabadian."

Bagi Ibrahim, kematian adalah awal menuju kehidupan yang baru, yakni keabadian, sedangkan bagi Mamie-Rose, penyakit—seperti halnya kematian—bukanlah sebuah hukuman, melainkan sebuah fakta (Schmitt, 2003:96). Kepasrahan kedua tokoh itu justru

memotivasi Momo dan Oscar untuk lebih bisa memaknai hidup yang sedang mereka jalani seperti terungkap pada kutipan berikut ini.

Thus, even today, when things are going badly, I whirl. [...] The sky turns above me. The earth turns below me. I am no longer myself but one of those atoms that turns around the void that is everything. (MIFK, Schmitt 2003: 48)

‘Maka, bahkan hari ini, ketika semuanya menjadi buruk, aku berputar. [...] Langit berputar di atasku. Bumi berputar di bawahku. Aku menjadi bukan diriku lagi melainkan salah satu dari atom-atom yang berputar di sekitar kehampaan yang merupakan segalanya.’

“Actually, I’m not afraid of the unknown. It just bothers me to lose what I do know.” (OLP, Schmitt 2003:93)

“That’s what I think, too, Mamie-Rose, there’s no solution to life other than living.” (OLP, Schmitt 2003:110)

“Sebenarnya, aku tidak takut pada yang tidak diketahui. Itu hanya mengganggu karena kehilangan yang diketahui.”

“Itu jugalah yang kupikirkan, Mamie-Rose, tidak ada jalan keluar untuk kehidupan selain hidup.”

M. Ibrahim dan Mamie-Rose—dua sosok pelindung dalam novel Schmitt—dapat diasosiasikan secara bebas oleh pembaca sebagai Nabi Ibrahim (dalam Islam) dan Bunda Maria (dalam Kristen/Katolik). Kalimat-kalimat yang mereka ucapkan dalam novel *MIFK* maupun *OLP* dapat dijadikan acuan bagi pembaca untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai keimanan dari kedua agama samawi di atas.

Dalam *MIFK* misalnya, Ibrahim mengajarkan pada Momo bahwa sesuatu yang diberikan kepada orang lain akan

menjadi milik kita selamanya, sedangkan yang kita simpan sendiri justru akan hilang: *“What you give, Momo, is yours forever. What you keep is lost for all time”* (Schmitt, 2003:29). Nasihat Ibrahim itu sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk bersedekah bagi sesama karena memberi itu lebih baik daripada menerima.

Dalam *OLP*, Mamie-Rose pernah mengatakan pada Oscar bahwa penderitaan fisik yang dialami manusia tidak berarti membawa penderitaan batin juga; semua itu tergantung pada kemampuan manusia memilih untuk menderita namun tetap percaya pada kekuatan yang lebih besar, yakni Tuhan.

“See. You have to distinguish between two kinds of suffering, my little Oscar, physical pain and mental pain. Physical pain is what happens to you. Mental pain is what you choose.” (Schmitt, 2003:92)

‘Mengertikah kau? Kau harus membedakan antara dua jenis penderitaan, Oscar kecilku, derita fisik dan derita batin. Yang kaualami adalah derita fisik. Tapi derita batinlah yang kaupilih.’

“[...] Look at the face of God there on the cross—he is suffering physical pain but he does not feel any moral pain because he trusts. And so the nails hurt less. He keeps repeating to himself, ‘It hurts but it cannot be an evil.’ And there you have it! That is exactly the benefit of faith. I wanted to show that to you.” (Schmitt, 2003:93)

‘[...] Lihatlah wajah Tuhan di salib sana—dia menderita secara fisik tapi tidak batinnya karena dia percaya. Sehingga paku-paku itu tidak begitu terasa sakit. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri berkali-kali, ‘Memang sakit, tapi itu bukanlah suatu kejahatan.’ Dan itulah intinya! Itulah iman. Aku ingin menunjukkannya padamu.’

Kedua kutipan kalimat Mamie-Rose di atas menunjukkan nilai-nilai ajaran Kristen yang menganjurkan umatnya untuk berani memikul salib Yesus dalam hidup mereka di dunia. 'Salib' dalam pemahaman iman kristiani merupakan lambang penderitaan Yesus. Maka Oscar, dalam pemahamannya sebagai seorang yang menderita karena penyakitnya yang tidak bisa disembuhkan, mengibaratkan dirinya sedang memikul 'salib' seperti Yesus. Secara fisik, ia memang menderita, namun secara batin ia ingin merasa berguna bagi sesamanya yang juga sedang sakit, misalnya ketika Oscar menyatakan keinginannya untuk melindungi Peggy Blue dari 'hantu-hantu' yang sering mengganggunya di malam hari (2003:80), dan bahwa Peggy Blue tetaplah cantik bagi Oscar meskipun ia tidak dioperasi (2003:85). Penghiburan bagi temannya itulah yang dianggapnya sebagai 'obat' penawar yang paling ampuh bagi penyakitnya.

Permohonan-permohonan yang diajukan Oscar kepada Tuhan lewat surat-suratnya juga merefleksikan kepercayaan Oscar yang bertambah dari hari ke hari tentang kebesaran Tuhan yang tadinya tidak ia yakini ada.

I understood that you were here. That you were telling me your secret: look at the world every day as if for the first time. So I followed your advice and I really made an effort. The first time. I contemplated the light, colors, trees, birds, animals. I felt the air go through my nostrils and it made me breathe. [...] I felt alive. I was shivering with pure joy. The bliss of existing. I was enchanted. Thank you, God, for having done that for me. I felt as if you were taking me by the hand and bringing me right into the heart of the mystery to let me contemplate that mystery. (Schmitt, 2003:113—114)

'Aku mengerti bahwa kau pernah di sini. Kau mengatakan rahasiamu: lihatlah

dunia setiap hari seakan-akan untuk pertama kalinya. Maka ikuti saranmu dan itu benar-benar membuatku berusaha. Pertama kali. Aku merenungi cahaya, warna-warna, pepohonan, burung-burung, binatang. Aku merasakan udara masuk ke dalam hidungku dan membuatku bernafas. [...] Aku merasa hidup. Aku gemetar dalam kegembiraan yang murni. Kebahagiaan menjadi 'ada.' Aku tersihir. Terima kasih, Tuhan, karena telah melakukannya untukku. Aku merasa seakan-akan kau meraih tanganku dan membawaku ke inti misteri supaya aku merenungi misteri itu.

Oscar akhirnya memahami bahwa Tuhan telah berkarya lewat dirinya melalui pengalaman-pengalaman barunya selama dua belas hari terakhir hidupnya di dunia. Ia merasa 'terlahir kembali'. Sama halnya dengan Momo yang juga merasa 'dilahirkan kembali' melalui perubahan identitas dirinya dari sosok Moses menjadi Mohammed (Schmitt, 2003:35), yang semula tidak memahami keberadaan Tuhan meskipun secara keturunan ia dilahirkan sebagai seseorang yang beragama Yahudi, namun kemudian justru menemukan Tuhan melalui pengalaman-pengalamannya bersama M. Ibrahim.

SIMPULAN

Beberapa kemiripan dialog dan struktur penceritaan maupun penokohan dalam novel *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran (MIFK)* dan *Oscar and the Lady in Pink (OLP)* menunjukkan adanya hubungan intertekstual antara kedua karya Eric-Emmanuel Schmitt tersebut. Keduanya berusaha menampilkan dialog antara manusia dengan Tuhan melalui penggambaran aspek-aspek religiositas yang muncul dalam peristiwa-peristiwa maupun kalimat-kalimat dalam masing-masing teks. Meskipun dilatarbelakangi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan Kristen, kedua novel tersebut dapat menunjukkan ke-universal-an tema mengenai kemanusiaan dan Tuhan.

1. Dalam tetralogi Cycle of the Invisible (Le Cycle de l'Invisible), Schmitt menulis tentang harmonisasi agama dan budaya. *Milarepa* adalah novel pertama dalam seri tersebut yang membahas tentang Buddhisme. Novel kedua, *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran* (*Monsieur Ibrahim et les fleurs du Coran*) didedikasikan pada Sufisme (Islam). Buku ketiga, *Oscar and the Lady in Pink* (*Oscar et la Dame Rose*) mengenai ateisme dan Kristianitas. Buku keempat, *Noah's Child* (*L'enfant de Noe*), tentang Yudaisme

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bachmid, Talha dan S. Riella R. Muridan. 2006. "Demistifikasi Tokoh Don Juan dalam *La Nuit de Valognes* karya Eric-Emmanuel Schmitt" dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 8 No.2/ Oktober. Depok: FIB UI.
- Erowati, Rosida. 2006. "Melintas Batas: Representasi Kondisi Multikultur dalam Film 'Monsieur Ibrahim et les Fleurs du Coran'". Tesis S2 Program Pascasarjana Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia. 1974. *Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia*.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, Eric-Emmanuel. 2003. *Monsieur Ibrahim and the Flowers of the Koran & Oscar and the Lady in Pink*. Terjemahan Marjolijn de Jager. New York: Other Press.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://www.eric-emmanuel-schmitt.com> (diunduh 8 Februari 2010, pukul 06:04 WIB)
- <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/keutamaan-tersenyum-di-hadapan-seorang-muslim.html> (diunduh 8 Februari 2010, pukul 06:15 WIB)